

## **Teori Belajar Behavioristik Dan Aplikasi Teori Dalam Pembelajaran**

**Hafiz Hidayat<sup>1</sup>, Yolanda Rahmadani Putri<sup>2</sup>, Devira Syafitri Amizi<sup>3</sup>.  
Azizah Nurazila<sup>4</sup>, Yani Novita Sari<sup>5</sup>**

<sup>12345</sup>Program Studi Pendidikan Dasar S2, Universitas Adzkia  
e-mail: [ndayola320@gmail.com](mailto:ndayola320@gmail.com), [d.syafitriamizi@adzkia.ac.id](mailto:d.syafitriamizi@adzkia.ac.id),  
[azizahnurazila820@gmail.com](mailto:azizahnurazila820@gmail.com). [yaninovita011@gmail.com](mailto:yaninovita011@gmail.com)

### **Abstrak**

Teori belajar behavioristik merupakan pendekatan psikologis yang menekankan perubahan perilaku sebagai hasil dari stimulus dan respons yang dapat diamati. Tokoh utama seperti Thorndike, Ivan Pavlov, dan E.R Guthrie berkontribusi besar dalam mengembangkan teori ini melalui eksperimen yang menunjukkan pentingnya penguatan (reinforcement) dalam proses belajar. Dalam konteks pendidikan, teori ini diaplikasikan melalui strategi pengajaran yang menekankan pada pengulangan, pemberian reward dan punishment, serta pembelajaran yang terstruktur secara bertahap. Pendekatan ini sangat efektif dalam membentuk kebiasaan, keterampilan dasar, dan disiplin siswa, terutama pada jenjang pendidikan awal. Namun, teori ini juga memiliki keterbatasan karena kurang memperhatikan aspek kognitif dan emosional peserta didik. Artikel ini membahas secara komprehensif prinsip-prinsip utama teori behavioristik, kontribusi tokoh-tokoh behaviorisme, serta implementasinya dalam kegiatan pembelajaran di kelas modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan. Hasilnya kajian ini menunjukkan bahwa teori belajar behavioristik mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap perubahan perilaku sebagai hasil dari stimulus dan respons yang dapat diamati.

**Kata kunci:** *Teori Belajar, Behavioristik, Penguatan, Pembelajaran, Stimulus-Respons*

### **Abstract**

Behaviorist learning theory is a psychological approach that emphasizes behavioral changes as a result of observable stimuli and responses. Key figures such as Thorndike, Ivan Pavlov, dan E.R Guthrie contributed greatly to the development of this theory through experiments that demonstrated the importance of reinforcement in the learning process. In the context of education, this theory is applied through teaching strategies that emphasize repetition, reward and punishment, and structured learning in stages. This approach is very effective in forming habits, basic skills, and student

discipline, especially in early education. However, this theory also has limitations because it pays less attention to the cognitive and emotional aspects of students. This article comprehensively discusses the main principles of behaviorist theory, the contributions of behaviorist figures, and their implementation in learning activities in modern classrooms. This study uses a literature review approach with data collected through library research. The results of this study indicate that behaviorist learning theory is able to provide a more comprehensive picture of behavioral changes as a result of observable stimuli and responses.

**Keywords** : *Learning Theory, Behaviorism, Reinforcement, Learning, Stimulus-Response*

## **PENDAHULUAN**

Belajar merupakan proses yang kompleks dan menjadi inti dalam dunia pendidikan. Untuk memahami bagaimana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai, para ahli pendidikan dan psikologi telah mengembangkan berbagai teori belajar. Salah satu teori yang paling awal dan berpengaruh adalah teori belajar behavioristik. Teori ini berkembang pada awal abad ke-20 dan berlandaskan pada prinsip bahwa semua perilaku manusia adalah hasil dari pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Dengan kata lain, belajar dipandang sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur, bukan sebagai proses mental yang terjadi secara internal. Tokoh-tokoh penting dalam pengembangan teori ini antara lain Thorndike, Ivan Pavlov, dan E.R Guthrie. Mereka menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui stimulus (rangsangan) yang memunculkan respons (reaksi), serta diperkuat oleh pengaruh lingkungan berupa penguatan (reinforcement) atau hukuman (punishment). Pandangan ini menolak peran aktif kognisi dalam proses belajar, dan lebih menekankan aspek-aspek yang dapat diamati secara langsung. Dalam konteks pendidikan, teori behavioristik memiliki implikasi yang luas. Guru berperan sebagai pengendali lingkungan belajar yang memberikan stimulus dan penguatan agar siswa menampilkan perilaku yang diharapkan.

Strategi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan ini meliputi pengulangan materi, latihan intensif, penggunaan reward untuk memotivasi siswa, dan disiplin yang ketat. Pendekatan ini sangat efektif untuk pembelajaran keterampilan dasar, pembentukan kebiasaan, serta situasi yang membutuhkan pengondisian perilaku secara sistematis. Namun demikian, teori behavioristik juga memiliki keterbatasan, terutama dalam menjelaskan proses belajar yang melibatkan pemikiran, perasaan, dan motivasi internal. Oleh karena itu, dalam perkembangan selanjutnya, muncul teori-teori belajar lain seperti kognitivisme dan konstruktivisme yang menawarkan pandangan lebih holistik. Meski demikian, behaviorisme tetap memiliki peran penting dalam praktik pendidikan, terutama pada fase awal pembelajaran, pendidikan anak usia dini, pelatihan keterampilan motorik, dan pengelolaan kelas.

Melalui kajian ini, penulis bertujuan untuk menguraikan konsep dasar teori belajar behavioristik, membahas kontribusi tokoh-tokohnya, serta menganalisis penerapan praktisnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pemahaman mendalam terhadap teori ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam memilih strategi pengajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

## **METODE**

Menurut Sigiyono (2021) Studi Putaka adalah proses sistematis mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi dari berbagai sumber tertulis untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang suatu topik, terutama berkaitan dengan asesmen dan penilaian (portofolio) . Dengan demikian , tulisan yang di hasilkan bukan fiktif melainkan di dukung oleh data yang akurat dan dapat diandalkan. Salah satu tujuannya adalah mencari informasi yang relevan untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas, diperlukan pencarian yang ekstensif terhadap buku, artikel, dan sumber lain yang relevan dengan gangguan mental. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data dan fakta yang akurat sebagai landasan dalam penulisan. adapun langka-langkah yang perlu dilakukan adalah; 1) Mengetahui dan mencari tahu jenis pustaka yang dibutuhkan; 2) Membaca jenis pustaka yang sudah ditentukan; 3) Melakukan pengkajian; dan 4) Menyajikan hasil studi kepustakaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK**

#### **1. Hakikat Teori Belajar Behavioristik**

Menurut Nahar (2016) Teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Teori belajar behavioristik berpengaruh terhadap pengembangan teori pendidikan dan pembelajaran yang dikenal dengan aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang mempelajari tingkah laku manusia. Menurut Desmita (2009:44) teori belajar behavioristik merupakan teori belajar memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. Dengan kata lain, mempelajari tingkah laku seseorang seharusnya dilakukan melalui pengujian dan pengamatan atas tingkah laku yang terlihat, bukan dengan mengamati kegiatan bagian-bagian dalam tubuh. Teori ini mengutamakan pengamatan, sebab pengamatan merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa teori behavioristik memberikan dasar konseptual bagi strategi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan (reinforcement), pengulangan, dan kontrol lingkungan belajar. Keberhasilan

pembelajaran, menurut teori ini, diukur dari seberapa jauh perubahan perilaku peserta didik dapat diamati secara langsung. Oleh karena itu, teori ini masih relevan digunakan, terutama dalam pembelajaran yang bertujuan membentuk keterampilan dasar, kedisiplinan, dan kebiasaan positif melalui latihan dan pengulangan.

## 2. Tokoh-tokoh Mengembangkan Teori Belajar Behavioristik

Aliran behavioristik yang lebih bersifat elementaristik memandang manusia sebagai organisme yang pasif, yang dikuasai oleh stimulus-stimulus yang ada di lingkungannya. Pada dasarnya, manusia dapat dimanipulasi, tingkah lakunya dapat dikontrol dengan jalan mengontrol stimulus-stimulus yang ada dalam lingkungannya (Mukminan, dalam Muflihini, 2009).

Tokoh-tokoh penting yang mengembangkan teori belajar behavioristik, dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a. Thorndike

Teori koneksionisme yang dipelopori oleh Thorndike, memandang bahwa yang menjadi dasar terjadinya belajar adalah adanya asosiasi antara kesan panca indera (sense of impression) dengan dorongan yang muncul untuk bertindak (impuls to action). Ini artinya, teori behaviorisme yang lebih dikenal dengan nama contemporary behaviorist ini memandang bahwa belajar akan terjadi pada diri anak, jika anak mempunyai ketertarikan terhadap masalah yang dihadapi. Siswa dalam konteks ini dihadapkan pada sikap untuk dapat memilih respons yang tepat dari berbagai respons yang mungkin bisa dilakukan. Teori ini menggambarkan bahwa tingkah laku siswa dikontrol oleh kemungkinan mendapat hadiah external atau reinforcement yang ada hubungannya antara respons tingkah laku dengan pengaruh hadiah. Menurut Thorndike, belajar akan berlangsung pada diri siswa jika siswa berada dalam tiga macam hukum belajar, yaitu : 1) *The Law of Readiness* (hukum kesiapan belajar), 2) *The Law of Exercise* (hukum latihan), dan 3) *The Law of Effect* (hukum pengaruh). Hukum kesiapan belajar ini merupakan prinsip yang menggambarkan suatu keadaan si pembelajar (siswa) cenderung akan mendapatkan kepuasan atau dapat juga ketidakpuasan.

### b. Pavlov

Konsep teori yang dikemukakan oleh Ivan Petrovitch Pavlov ini secara garis besar tidak jauh berbeda dengan pendapat Thorndike. Jika Thorndike ini menekankan tentang hubungan stimulus dan respons, dan di sini guru sebaiknya tahu tentang apa yang akan diajarkan, respons apa yang diharapkan muncul pada diri siswa, serta tahu kapan sebaiknya hadiah sebagai reinforcement itu diberikan; maka Pavlov lebih mencermati arti pentingnya penciptaan kondisi atau lingkungan yang diperkirakan dapat menimbulkan respons pada diri siswa. Sebagai ilustrasi yang dilakukan oleh Pavlov adalah percobaannya pada seekor anjing. Dia berharap agar air liur anjing itu bisa keluar bukan karena adanya suatu makanan, akan tetapi oleh adanya kondisi tertentu yang sengaja dibuat.

c. E.R Guthrie

Pendapat Thorndike dan Pavlov ini ditegaskan lagi oleh Guthrie, di mana ia menyatakan dengan hukumnya yaitu "The Law of Association", yang berbunyi : *"A combination of stimuli which has accompanied a movement will on its recurrence tend to be followed by that movement"* (Guthrie, dalam Muflihini, 2009 ). Secara sederhana dapat diartikan bahwa gabungan atau kombinasi suatu kelas stimuli yang menyertai atau mengikuti suatu gerakan tertentu, maka ada kecenderungan bahwa gerakan itu akan diulangi lagi pada situasi/stimuli yang sama. Mencermati pernyataan di atas dapat dimengerti bahwa menurut Guthrie, belajar itu memerlukan hadiah (reward) dan adanya kedekatan antara stimulus dengan respons. Selain itu, adanya suatu hukuman (punishment) atas ketidakmampuan siswa dalam melaksanakan sesuatu tugas, ada sisi baiknya dan juga ada sisi buruknya. Efektif tidaknya (sisi baik) hukuman itu sangat tergantung pada apakah hukuman itu menyebabkan siswa menjadi belajar ataukah malah menjadi malas belajar

**3. Kelebihan dan Kekurang Teori Belajar Behavioristik**

Adapun kelebihan dan kekurangan teori belajar behavioristik menurut Putra, dkk (2023) adalah :

a. Kelebihan

Dengan menggunakan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran maka diperoleh beberapa kelebihan, antara lain: (1) Memahirkan pendidik/guru untuk selalu bersikap teliti dan tanggap atas segala sesuatu yang terjadi didalam proses belajar.(2) Didalam proses belajar mengajar, pendidik/guru tidak dibiasakan untuk melaksanakan pembelajaran dengan metode ceramah sehingga peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan pembelajaran secara mandiri. Apabila peserta didik menemui kesulitan atau ketidaktahuan pada mata pelajaran yang sedang dipelajari maka dapat bertanya kepada pendidik/guru yang mengajar. (3). Terbentuknya perilaku yang diharapkan pendidik/guru. Memberikan reinforcement (penguatan) dengan memberikan penghargaan kepada seseorang yang dianggap layak menerima atau tidak memberikan penghargaan kepada seseorang yang tidak layak.(4) Dengan melakukan reinforcement positive (penguatan positif) berulang dan juga melakukan pelatihan yang terus menerus, dapat memaksimalkan talenta dan kepintaran peserta didik yang sudah terbentuk sebelumnya. (5) Pendidik/guru telah menyusun bahan ajar secara berstruktur dari susunan yang paling sederhana hingga yang lebih komplis dengan membuat tujuan pembelajaran yang akan dicapai dipecah kedalam bagian-bagian penting dengan terlihatnya kemampuan peserta didik menguasai keterampilan bidang tertentu dan muncul perilaku yang tidak berubah/konsisten dalam penguasaan bidang tertentu tersebut. (6) Apabila response (tanggapan) yang diinginkan belum tampak maka dapat dilakukan penggantian stimulus (motivasi) yang sebelumnya dengan stimulus (motivasi) yang baru sampai response (tanggapan) yang diinginkan muncul. (7)

Teori behavioristik sangat proposional digunakan dalam pembelajaran yang membutuhkan praktik dan kerutinan yang memiliki komponen kelajuan, keserta-mertaan, dan stamina. (8) Teori bahavioristik juga sangat proposional digunakan kepada peserta didik yang masih membutuhkan kontrol/dominasi dari pendidik/guru sehingga peserta didik diharapkan memiliki perilaku suka mencoba kembali, suka mencontoh, dan suka akan pemberian apresiasi yang diberikan secara lansung.

b. Kekurangan

Beberapa jenis kekurangan yang terdapat pada teori behavioristik, antara lain: (1) Bahan ajar yang akan digunakan telah disusun terlebih dahulu. (2) Tidak setiap materi pelajaran dapat menggunakan teori behavioristik. (3) Dalam proses pembelajaran, peserta didik hanya sebagai pendengar dan penghawal dari apa yang peserta didik lihat dan dengar cara ini dianggap pembelajaran yang paling efektif. (4) Pemberian punishment dimaksudkan untuk menertibkan dan memberikan rasa nyaman di kelas. (5) Karena kedudukan pendidik/guru yang bersifat aktif sedangkan peserta didik bersifat pasif sehingga diperlukan penguatan (reinforcement) dari luar sehingga peran guru sangat dominan dalam pemberian penguatan. (6) Karena peserta didik bersifat pasif tanpa dapat mengembangkan imajinasinya maka apabila mengalami kendala/permasalahan tanpa ada pendidik/guru mereka tidak dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. (7) Teori belajar ini mengarahkan peserta didik untuk berpikir dalam satu arah saja, terpusat, tidak memiliki kreativitas, kontraproduktif dan mengarahkan peserta didik kepada individu yang bersifat pasif. (8) Pembelajaran yang dilakukan dominan berpusat kepada pendidik/guru (teacher centered learning) bersifat spontan dan berorientasi hanya kepada hasil pembelajaran yang dapat diukur dan diamati. (9) Akibat penerapan teori belajar ini maka peserta didik dalam proses belajar merasa tidak senang dan nyaman karena hanya berpusat kepada pendidik, keputusan pendidik obsolut, terjadinya komunikasi satu arah, pendidik memberi pelatihan, dan pendidik menentukan ruang lingkup kegiatan yang harus dipelajari peserta didik.

c. Aplikasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran

Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa komponen seperti: tujuan pembelajaran, materi pelajaran, karakteristik siswa, media, fasilitas pembelajaran, lingkungan, dan penguatan (Sugandi, 2007:35). Teori belajar behavioristik menekankan terbentuknya perilaku terlihat sebagai hasil belajar. Teori belajar behavioristik dengan model hubungan stimulus respons, menekankan siswa yang belajar sebagai individu yang pasif. Munculnya perilaku siswa yang kuat apabila diberikan penguatan dan akan menghilang jika dikenai hukuman (Nasution, 2006:66). Hal yang paling penting dalam teori belajar behavioristik adalah masukan dan keluaran yang berupa respons. Menurut teori ini, antara stimulus dan respons dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan diukur. Dengan demikian yang dapat diamati hanyalah stimulus dan

respons. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan oleh guru dan apa saja yang dihasilkan oleh siswa semuanya harus dapat diamati dan diukur yang bertujuan untuk melihat terjadinya perubahan tingkah laku (Putrayasa, 2013:49).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori belajar behavioristik memandang manusia sebagai makhluk yang perilakunya dapat dibentuk melalui lingkungan dan pengalaman belajar, serta dapat diukur secara empiris. Pendekatan ini sangat berguna dalam dunia pendidikan, khususnya untuk merancang pembelajaran yang terstruktur dan terukur dengan tujuan untuk menghasilkan perubahan perilaku tertentu pada peserta didik. Contohnya dalam pembelajaran membaca, siswa dilatih berulang kali mengeja dan membaca kata-kata sederhana sampai lancar, guru mengatur jadwal belajar dengan rutinitas yang sama setiap hari agar siswa terbiasa dan merasa nyaman, Jika siswa tidak membawa buku, guru memberikan peringatan tertulis agar keesokan harinya lebih disiplin.

Teori behavioristik banyak diterapkan dalam proses pembelajaran karena fokus utamanya adalah pada perubahan perilaku yang tampak sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respon. Dalam konteks pembelajaran di kelas, teori ini diaplikasikan melalui berbagai cara, salah satunya dengan memberikan penguatan (*reinforcement*). Penguatan positif, seperti pujian, nilai tinggi, atau hadiah kecil, diberikan ketika siswa menunjukkan perilaku yang diinginkan, misalnya aktif menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas tepat waktu. Sementara itu, penguatan negatif digunakan untuk menghindari perilaku yang tidak diharapkan, misalnya mengurangi tugas tambahan jika siswa menunjukkan peningkatan disiplin. Selain itu, hukuman (*punishment*) juga digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak sesuai, seperti memberi teguran atau sanksi ringan ketika siswa melanggar aturan kelas. Proses latihan dan pengulangan juga menjadi bagian penting dari teori ini, di mana siswa diajak untuk mengerjakan soal atau tugas secara berulang agar terbentuk kebiasaan dan keterampilan tertentu. Pembelajaran dilakukan secara bertahap atau melalui *shaping*, yaitu memberikan tugas dari yang mudah ke yang sulit untuk membentuk perilaku belajar yang lebih kompleks. Pengondisian juga diterapkan dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan terstruktur agar siswa terbiasa dengan rutinitas positif. Selain itu, siswa juga dapat belajar melalui *modeling* atau peniruan terhadap perilaku guru maupun teman yang baik. Dalam evaluasi, pendekatan behavioristik menilai perubahan yang nyata dalam perilaku siswa, seperti ketepatan dalam mengerjakan tugas atau kemampuan mengikuti aturan. Dengan demikian, teori behavioristik memberikan landasan kuat bagi guru untuk membentuk perilaku belajar siswa melalui stimulus yang tepat dan konsisten.

#### **d. Relevansi Teori Belajar Behavioristik dalam pembelajaran modern**

Teori belajar behavioristik masih memiliki relevansi dalam pembelajaran modern, meskipun tidak lagi menjadi pendekatan utama dalam dunia pendidikan saat ini. Teori ini menekankan pentingnya stimulus dan respons serta penggunaan penguatan (*reinforcement*) untuk membentuk perilaku belajar. Dalam konteks pembelajaran modern, prinsip-prinsip behavioristik banyak digunakan dalam

pengembangan platform *e-learning* dan aplikasi pembelajaran digital yang menerapkan sistem penghargaan seperti poin, lencana, atau level untuk memotivasi siswa, seperti halnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran modern.

Teknologi merupakan anugrah Tuhan yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Dengan teknologi maka manusia memperoleh berbagai informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Kata teknologi berarti “keahlian” dan logika yang berarti pengetahuan (Boiliu & Dakhi, 2018). Lahirnya teknologi yang sangat canggih dewasa ini berdampak terhadap semua sendi-sendi kehidupan, dimana semua proses dilakukan secara sistem otomatisasi di dalam aktivitas melalui perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi yang sebelumnya merupakan bagian dari ilmu atau bergantung dari ilmu, sekarang ilmu dapat pula bergantung dari teknologi (Rantung & Boiliu, 2020).

Di zaman modern ini, alat teknologi dalam behaviorisme menggunakan powerpoint dan multimedia (seperti LCD Proyektor). Lewat penggunaan LCD Proyektor dengan powerpoint. Pengembangan lewat penggunaan alat teknologi tersebut semakin mempermudah pemahaman peserta didik dalam belajar.

Selain itu, metode latihan terstruktur dan pengulangan yang berasal dari pendekatan behavioristik sangat efektif dalam pembelajaran dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta dalam pembelajaran bahasa asing. Di kelas, guru masih memanfaatkan strategi behavioristik untuk membentuk perilaku positif siswa, seperti pemberian pujian atau hukuman secara konsisten. Meski begitu, pendekatan ini memiliki keterbatasan karena kurang memperhatikan proses berpikir internal siswa dan tidak cocok untuk mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis dan kreativitas. Oleh karena itu, dalam praktik pembelajaran modern, teori behavioristik sebaiknya digunakan secara selektif dan dikombinasikan dengan pendekatan lain seperti kognitivisme dan konstruktivisme agar proses belajar lebih bermakna dan menyeluruh.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah diuraikan di bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa: Teori belajar behavioristik memberikan dasar yang kuat dalam memahami proses belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati akibat stimulus dari lingkungan. Dengan menekankan peran penguatan dan hukuman, teori ini mampu menjelaskan bagaimana kebiasaan dan keterampilan dasar dapat dibentuk melalui latihan dan repetisi. Dalam praktik pembelajaran, pendekatan behavioristik efektif digunakan untuk tujuan-tujuan instruksional yang bersifat konkret, seperti pembentukan disiplin, penguasaan keterampilan motorik, dan pengembangan respons yang diharapkan dari peserta didik. Meskipun saat ini telah berkembang berbagai teori belajar lain yang lebih kompleks, teori behavioristik tetap relevan, terutama dalam konteks pembelajaran awal dan pendidikan yang menekankan hasil yang terukur. Namun, untuk mencapai pembelajaran yang lebih menyeluruh dan bermakna, teori ini perlu diintegrasikan dengan pendekatan lain yang memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam proses belajar. Oleh karena itu, pemahaman

dan penerapan teori behavioristik harus dilakukan secara bijak, sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Boiliu, N. I., & Dakhi, S. (2018). *Menjadi Manusia Otentik*. 1 Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Muflihin, Muh Hizbul. 2009. *Aplikasi dan Implikasi Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran (Analisis strategi Inovasi pembelajaran)* *Khazanah Pendidikan*.
- Nahar, Novi Irwan. 2016. *Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran*. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol. 1.
- Nasution. 2006. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putra, Arianto, dkk.2023. *Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Behavioristik dalam Penerapan Pembelajaran*. *Khazanah Pendidikan:Jurnal Ilmu Pendidikan*.Vol.17 No. 2
- Putrayasa, Ida Bagus. 2013. *Landasan Pembelajaran*. Bali.Undiksha Press
- Rantung, D. A., & Boiliu, F. M. (2020). 1770-Article Text-6372-1-10-20200701. *Jurnal Shan*, 4, 93–107.
- Sugandi, Ahmad. 2007. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Sugiyono.2021. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, CV: Bandung